

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

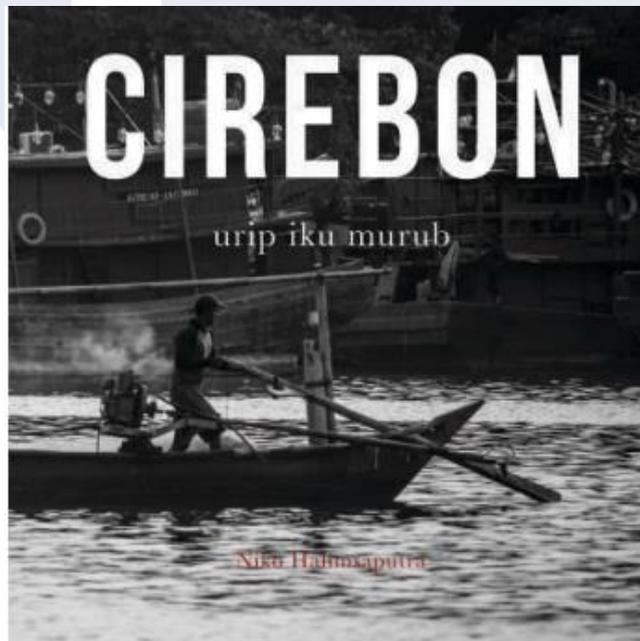
##### 2.1.1 Cirebon Urip Iku Murub.

Jenis : Buku Foto

Pencipta : Niko Halimsaputra, Baskoro Suryo Banindro, Yusuf Hendra Yulianto

Negara : Indonesia

Terbit : 2019



**Gambar 2.1** Buku Foto *Cirebon Urip Iku Murub*

Sumber Katalog Online Universitas Petra 2019.

Buku Foto *Cirebon Urip Iku Murub* adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang kehidupan budaya pesisir dan kekayaan kuliner di kota Cirebon. Fokus utamanya adalah kehidupan masyarakat di permukiman pesisir, yang menjadi inti dari proyek pembuatan buku foto ini. Tujuan dari penulis buku foto ini adalah untuk memperkenalkan budaya pariwisata dan kekayaan Cirebon kepada masyarakat

secara luas. Selain itu, melalui buku foto ini, *Cirebon Urip Iku Murub* juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya pesisir dan kuliner khas Cirebon. Foto-foto yang disajikan dalam buku ini menampilkan warna-warna yang beragam, detail yang dramatis, dan menyampaikan makna yang tersirat, memberikan kesan yang mendalam bagi para pembaca. Konsep perencanaan 5W + 1H digunakan dalam pembuatan buku foto ini sehingga informasi yang diperlukan dapat ditampilkan dengan baik sesuai dengan rencana awal. Analisis informasi mencakup profil singkat Cirebon, sejarah berdirinya kota, karakteristik pantai dan pesisir, serta pemahaman tentang budaya setempat. *Cirebon Urip Iku Murub* dirancang agar mudah dipahami dan tersusun secara sistematis untuk menggambarkan perjalanan pembuatannya. Dalam penyusunan buku foto ini, penulis menggunakan *Cirebon Urip Iku Murub* sebagai referensi. Buku foto ini berhasil memberikan gambaran visual tentang kehidupan masyarakat Cirebon yang kurang terekspos dan juga meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya yang dimiliki oleh kota Cirebon. Inspirasi dari *Cirebon Urip Iku Murub* menjadi pedoman bagi penulis dalam menyusun buku foto ini, karena kedua karya tersebut memiliki tema dan topik yang sama, yaitu budaya Indonesia. Budaya ondel-ondel menjadi fokus utama dalam penyusunan buku foto ini.

### **2.1.2 Berdaya di Tanah Bencana**

Jenis : Buku Foto  
Pencipta : Delvin Roynaldo  
Negara : Indonesia  
Terbit : 2023

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



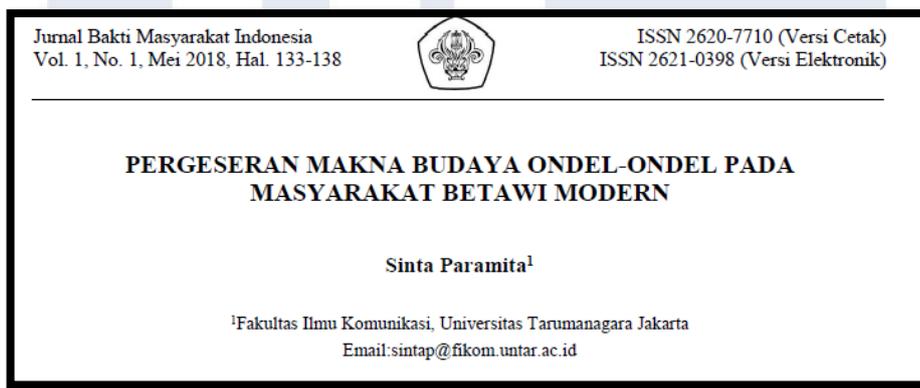
**Gambar 2.2** Buku Foto *Berdaya di Tanah Bencana*

Sumber: UMN Knowledge Center 2023.

Karya buku foto *Berdaya Di Tanah Bencana* menggambarkan kehidupan masyarakat Cikumpay di Desa Panggarangan Lebak Selatan, Provinsi Banten, yang terperangkap dalam permasalahan sosial di wilayah pesisir. Salah satu isu yang muncul adalah kemiskinan, yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam penambangan liar tanpa tindakan pengamanan yang memadai. Buku foto ini memiliki daya tarik khusus karena mampu menggambarkan dampak negatif dari praktik penambangan ilegal yang dilakukan oleh masyarakat Cikumpay, yang berdampak luas terhadap lingkungan dan sangat terkait dengan ancaman bencana utama, terutama tsunami. Perbedaan visual foto yang ditampilkan dalam bu ini memberikan beragam perspektif yang menarik, di mana setiap foto memiliki keunikan dan kejelasan yang mendalam. Keakuratan dan rinciannya memberikan buku foto pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi masyarakat dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan ilegal tersebut. Dengan total 84 halaman, penempatan foto dan deskripsi dalam buku foto ini telah disusun secara tepat, menciptakan keteraturan yang memudahkan pembaca untuk memahami cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, penulis menggunakan buku foto *Berdaya Di Tanah Bencana* sebagai sumber referensi.

### 2.1.3 Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern

Jenis : Jurnal  
Pencipta : Sinta Paramita  
Negara : Indonesia  
Terbit : 2018



**Gambar 2.3** Jurnal Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern  
Sumber: E-Journal Untar 2018.

Jurnal berjudul "Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel dalam Masyarakat Betawi Modern" hasil penelitian Paramita, Sinta, membahas tentang transformasi makna budaya Ondel-Ondel di kalangan masyarakat Betawi kontemporer. Dalam jurnal tersebut, Ondel-Ondel, sebuah ikon budaya Betawi, diketengahkan mengalami pergantian makna seiring berjalannya zaman. Metode studi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pergeseran tersebut. Studi ini dilakukan pada komunitas Ondel-Ondel bernama Respal yang berlokasi di Kampung Betawi, Jalan Pacar, Jakarta Pusat. Paramita dan Sinta menunjukkan bahwa pergeseran nilai ini dipicu oleh situasi sosial ekonomi masyarakat Betawi yang semakin menantang. Komunitas Respal, yang menjadi subjek penelitian, juga mencoba menjadikan Ondel-Ondel sebagai barang hiburan dan sumber pendapatan. Penelitian Paramita, Sinta, "Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel

dalam Masyarakat Betawi Modern", dipilih karena relevansinya dengan penulis, lokasi, dan topik yang dibahas sangat sebanding. Jurnal ini digunakan sebagai dasar penulis dalam pembuatan buku foto. Sebab, buku foto mampu mendeskripsikan dan memvisualisasikan fenomena ini dengan lebih baik, sehingga masyarakat dapat memahami fenomena pergeseran makna budaya Ondel-Ondel dengan lebih baik.

## **2.2 Konsep yang Digunakan**

Dalam proses penciptaan karya buku foto jurnalistik, penulis mempergunakan beragam konsep atau teori untuk memudahkan jalannya kreativitas. Keutamaan pentingnya penerapan teori atau konsep dalam karya buku foto menjadi suatu hal yang sangat terasa bagi penulis sebagai pedoman selama proses pembuatan. Selanjutnya, beberapa konsep atau teori yang diterapkan oleh penulis dalam pembuatan karya buku foto diuraikan pada bagian berikut.

### **2.2.1 Proses Produksi**

Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian, yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Praproduksi merupakan langkah awal dalam pembuatan karya, dimana rencana liputan dibuat. Setelah itu, produksi dilakukan untuk melaksanakan liputan secara langsung. Terakhir, pasca produksi adalah tahap terakhir dalam evaluasi, penyuntingan, dan penyelesaian hasil liputan (Latief, 2021, hlm. 148).

Keberhasilan suatu karya sangat dipengaruhi oleh tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca produksi (Wijaya, 2016, hlm. 85). Sebelum memulai produksi, dilakukan tahap pra-produksi yang melibatkan penentuan sudut pandang dan pengumpulan informasi awal. Hal ini bertujuan agar ruang lingkup tidak terlalu luas dan tetap fokus pada topik peliputan yang ditetapkan (Tempo Institute, 2017, hlm. 106).

Dalam buku *Jurnalisme Dasar* karya Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik yang dikutip (Ishwara, 2011, hlm. 92), diperlukan informasi sejak awal untuk memulai tahap produksi. Hal ini perlu dilakukan karena pengumpulan data

merupakan bagian dari tahap praproduksi. Terdapat beberapa metode untuk pengumpulan informasi, yaitu,

1. Melakukan penelitian secara mendalam.
2. Mengumpulkan data dan informasi dari publik.
3. Melakukan pengamatan secara langsung (Observasi).
4. Menggunakan internet sebagai sumber referensi tambahan.

Setelah tahap persiapan, proses pembuatan buku foto jurnalistik dimulai dengan pengumpulan data di lapangan. Jurnalis melakukan liputan langsung, mengambil foto objek yang menjadi fokus cerita. Untuk mempermudah tahap penyuntingan, disarankan untuk mengambil banyak foto. Semakin banyak foto yang tersedia, semakin lancar proses penyelesaian buku (Wijaya, 2016, hlm. 94).

Setelah produksi selesai, pengeditan adalah langkah terakhir dalam menyunting hasil liputan (Latief, 2021, hlm. 149). Proses pembuatan buku foto jurnalistik mencakup penyuntingan atau editing, di mana jurnalis memilih foto yang terbaik untuk dimasukkan. Setelah pengeditan selesai, tahap berikutnya adalah menentukan layout, merancang gambar, dan melakukan *cropping* pada gambar guna menyelesaikan buku foto. Namun, jika ada elemen dalam rencana liputan yang belum terpenuhi, jurnalis harus melakukan sesi pemotretan ulang (Wijaya, 2016, hlm. 94).

### **2.2.2 Menentukan Topik**

Proses munculnya topik dimulai dengan adanya ide. Seorang jurnalis perlu memiliki kemampuan untuk menemukan ide setiap harinya dan mencatatnya. Ide-ide tersebut bisa timbul dari kehidupan sehari-hari sang jurnalis melalui peristiwa yang mereka dengar, lihat, dan baca (Tempo Institute, 2017, hlm. 87). Sebagai seorang jurnalis, penting untuk memahami topik atau tema yang menarik dan berdampak bagi pembaca. Setelah topik ditentukan, jurnalis pun dapat mengembangkannya dengan unsur-unsur yang unik, dramatis, dan luar biasa. Meski demikian, jurnalis harus tetap menjaga agar topik cerita

dikembangkan berdasarkan fakta-fakta kejadian yang terjadi (Ishwara, 2011, hlm. 57).

Jurnalis dapat memilih untuk mengangkat topik yang sudah dikuasainya. Namun jika kehabisan ide, jurnalis dapat mencari inspirasi melalui internet. Antusiasme yang tinggi akan melahirkan ide-ide kreatif dan memudahkan jurnalis untuk mengembangkan topik cerita (Wijaya, 2016, hlm. 85-86). Sebuah topik yang dikembangkan dengan passionate dan sesuai dengan minat jurnalis, akan menjadi menarik bagi pembaca.

### **2.2.3 Riset**

Riset dalam jurnalistik menjadi kegiatan yang sangat penting ketika hendak mendalami topik yang diangkat. Melalui riset, seorang jurnalis dapat mencari informasi awal, mencari narasumber yang relevan dengan topik, dan menentukan lokasi peliputan. Hasil dari riset ini dapat membantu dalam verifikasi informasi dari narasumber dan memastikan bahwa karya jurnalistik yang dihasilkan tidak menyesatkan. Kegiatan riset dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencari melalui internet, memanfaatkan jaringan relasi, mempelajari hasil penelitian terkait, menggunakan referensi buku, dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini menjadikan riset sebagai suatu kewajiban bagi seorang jurnalis dalam proses pembuatan karya jurnalistik.

Terlepas dari topik atau berita yang sederhana, seorang jurnalis harus tetap melakukan riset untuk mendukung proses liputan secara berkualitas. Riset juga menjadi bekal bagi jurnalis saat melakukan wawancara dan menyusun hasil liputan. Dengan melakukan riset sebelum melaksanakan liputan, jurnalis dapat menguasai materi liputan secara detail dan menjalankan wawancara dengan lancar (Fikri, 2016, hlm. 16-17).

Riset menjadi elemen krusial dalam kegiatan jurnalistik karena memfasilitasi proses pengumpulan bahan dan observasi di lapangan. Seorang jurnalis yang ahli dapat menentukan sumber riset yang relevan untuk mendukung topik berita yang sedang mereka angkat (Tempo Institute, 2017,

hlm. 95-96). Secara keseluruhan, riset yang teliti menjadi kunci sukses dalam penulisan berita yang berkualitas. Bahkan, seorang jurnalis juga mampu menghasilkan foto yang bermakna berkat riset yang telah dilakukan. Memahami betapa pentingnya riset dalam jurnalistik, seorang jurnalis harus menghindari potensi risiko berupa pemborosan waktu, uang, dan energi yang tak berguna dengan mengabaikan riset atau informasi awal (Wijaya, 2016, hlm. 88). Oleh karena itu, riset merupakan elemen yang tak bisa diabaikan dalam dunia jurnalistik.

#### **2.2.4 Foto Jurnalistik**

Foto jurnalistik adalah kombinasi dari beberapa foto dan teks yang didasarkan pada fakta peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan jenis foto lainnya, foto jurnalistik harus memiliki ketepatan dan kecepatan yang tinggi (Sugiarto, 2014, hlm. 23-27). Sebelumnya, jurnalistik merupakan kegiatan yang melibatkan pencarian, pengolahan, dan penyusunan bahan fakta kejadian menjadi berita yang dapat dikonsumsi oleh publik. Salah satu bentuk produk jurnalistik adalah foto jurnalistik (Qorib, Saragih, & Suwandi, 2019, hlm. 16).

Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai penghias teks, melainkan juga menjadi bukti konkret dari peristiwa yang terjadi dan merekam momen tersebut. Keberhasilan suatu foto jurnalistik terletak pada kemampuannya untuk membuat orang percaya dan seolah-olah mengalami peristiwa tersebut melalui adegan yang terdapat dalam foto tersebut (Tempo Institute, 2017, hlm. 237).

Penulis memilih foto jurnalistik sebagai media dalam karya buku foto karena foto jurnalistik mengedepankan pengambilan gambar sesuai dengan fakta kejadian dan mengikuti beberapa prinsip jurnalistik. Salah satu ciri khas dari foto jurnalistik adalah kemampuannya untuk menghentikan waktu dan memberikan gambaran yang jelas tentang fakta peristiwa yang dapat menjadi bagian dari sejarah. Sifat dokumentatif dari foto jurnalistik memungkinkan masyarakat untuk melihat kembali rekaman yang telah mereka lakukan. Selain itu, Foto jurnalistik dan tulisan memiliki nilai yang setara, ibarat dua sisi koin yang

berbeda namun saling melengkapi. Foto jurnalistik harus tetap mematuhi kode etik jurnalistik meskipun memiliki medium yang berbeda dengan tulisan (Caple, 2013, hlm. 3).

Foto jurnalistik merupakan media untuk menyampaikan pesan berita dan informasi melalui gambar, serta memiliki tujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, dan menghibur (Theresia, Bungsuji, & Rasmana, 2020, hlm. 61). Keterlibatan foto jurnalistik juga mengikuti prinsip jurnalisme dan prinsip 5W + 1H (*Who, What, Where, Why, When + How*). Selain itu, keaslian foto jurnalistik sangat penting, di mana tidak diperbolehkan melakukan manipulasi dengan menambah atau mengurangi fakta peristiwa yang telah tertangkap oleh kamera (Wijaya, 2016, hlm. 5).

Menurut Wijaya (2021, hlm. 23-25) dalam bukunya yang berjudul "Foto Jurnalistik", foto jurnalistik dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu,

1. Berita langsung (*Spot news*), yang juga dikenal sebagai hardnews, misalnya foto kecelakaan, bencana, kebakaran, kerusuhan, dan tindak kriminal.
2. Berita umum (*General news*), yang menyoroti kejadian yang penting bagi media, seperti foto feature.
3. Foto alam (*Nature Photo*), yang mencakup perubahan alam yang tidak biasa, serta foto tumbuhan dan hewan.
4. Isu kontemporer (*Contemporary issues*), yang mengambil gambar tentang peristiwa terkait politik, budaya, dan sosial.
5. Olahraga (*Sports*), yang merupakan kategori foto yang menampilkan kegiatan olahraga di dalam dan di luar lapangan.
6. Potret (*Portrait*), yang melibatkan foto individu terkenal atau orang biasa yang menarik perhatian masyarakat.

Foto jurnalistik dapat ditangkap dari kehidupan sehari-hari, menggambarkan berbagai aktivitas manusia yang menarik. Melalui foto

jurnalistik, pembaca dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Selain itu, foto jurnalistik memiliki peran sebagai kritik dan pengingat bagi masyarakat, dengan menampilkan situasi buruk di tengah masyarakat seperti kemacetan atau sampah di sungai. Foto-foto semacam itu bertujuan untuk mendorong perbaikan kualitas hidup di masyarakat (Wijaya, 2021, hlm. 20).

### **2.2.5 Metode Foto Cerita**

Metode foto cerita merupakan pendekatan menggunakan rangkaian foto dan narasi teks untuk menjelaskan suatu hal. Dengan menggunakan foto cerita, pesan dapat disampaikan dengan kuat, membangkitkan perasaan, meningkatkan semangat, menghibur, dan memicu perdebatan. Selain itu, foto cerita dapat menggambarkan isu dari berbagai sudut pandang (Wijaya, 2016, hlm. 14-17). Tugas dari foto cerita adalah merangkum cerita dan menggambarkan peristiwa melalui gambar diam. Namun, fotografi juga dapat menghadirkan cerita dalam bentuk lain yaitu dengan memiliki awal, tengah, dan akhir. Hal ini menjadi ciri khas dari foto cerita (Wijaya, 2021, hlm. 39). Dalam bukunya yang berjudul Foto Jurnalistik, (Wijaya, 2021, hlm. 41) membagi foto cerita menjadi tiga bentuk umum:

1. Deskriptif, yaitu bentuk foto yang menampilkan hal menarik dari sudut pandang fotografer atau penulis. Ciri khas dari bentuk ini adalah kebebasan dalam mengubah susunan foto tanpa mengubah isi cerita.
2. Naratif, yaitu bentuk cerita yang bergantung pada foto dan sebaliknya. Perubahan urutan foto menyebabkan perubahan pada cerita.
3. Esai Foto, yaitu cerita dengan topik tertentu yang dikerjakan dengan serius dan mendalam. Adanya teks dalam foto esai berfungsi untuk menyampaikan argumentasi. Foto esai disajikan dalam bentuk blok-blok teks.

Menata posisi foto dan teks dengan baik dapat memperdalam cerita. Di samping itu, dengan menambahkan elemen multimedia seperti suara dan visual yang bergerak, kita dapat menjelaskan argumen dan latar belakang secara lebih baik (Wijaya, 2021, hlm. 42-43). Dalam bukunya yang berjudul "Foto

Jurnalistik", Wijaya menjelaskan beberapa elemen dasar dalam mengatur foto cerita, antara lain,

1. *Establishing Shot*, yaitu menampilkan gambar visual yang mencakup seluruh lingkungan cerita yang sedang berlangsung.
2. *Medium*, yaitu memberikan tampilan visual yang lebih fokus dan mendekatkan pembaca kepada subjek cerita. Elemen ini sering mengarahkan perhatian pada individu atau kelompok orang dalam cerita.
3. *Detail*, yaitu foto detail yang diambil dengan jarak dekat atau close-up. Foto detail ini menyoroti aspek penting dalam cerita, seperti ekspresi wajah, tangan, atau beberapa objek tertentu.
4. *Potrait*, yaitu foto tokoh utama dalam cerita. Foto potret ini sering diambil dalam momen-momen penting dalam cerita. Dalam foto potret, subjek dapat diambil dalam komposisi setengah badan atau dalam lingkungan yang relevan.
5. *Interaction*, yaitu foto yang menggambarkan interaksi antar pelaku atau interaksi tokoh dengan lingkungan dalam cerita.
6. *Signature*, yaitu inti cerita yang diungkapkan dalam bentuk foto sebagai momen penentu. Foto ini berfungsi sebagai rangkuman dari cerita secara keseluruhan.
7. *Clincher*, yaitu foto yang ditempatkan sebagai argumen penutup dan kesimpulan dalam cerita, bahkan mungkin memunculkan pertanyaan bagi pembaca.

Metode EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, Time*) dapat digunakan oleh jurnalis foto sebagai panduan dalam menemukan foto cerita yang tepat. Metode ini diperkenalkan oleh Hoy dan dijelaskan dalam buku Wijaya (2021, hlm. 65-66) yang berjudul Foto Jurnalistik. EDFAT mencakup lima elemen penting yaitu pengambilan foto dengan cakupan luas (*Entire*), pemotretan detail subjek secara dekat (*Detail*), pemotretan dengan memperhatikan unsur komposisi seperti foreground dan kreativitas untuk menciptakan pesan tersendiri

(*Framing*), pengambilan foto dengan sudut pandang yang berbeda (*Angle*), serta pengambilan foto dengan memanfaatkan momen yang tepat (*Time*).

Umumnya, foto cerita memiliki struktur yang dapat dianalogikan dengan susunan tubuh tulisan. Pembuka merupakan awalan dalam struktur foto cerita, di mana foto pembuka memiliki peran penting untuk memperkenalkan cerita. Foto pembuka ini memberikan alasan kepada pembaca untuk melanjutkan membaca atau mengeksplorasi lebih lanjut. Foto pembuka ditampilkan dengan keunikan visual yang menarik untuk mengundang minat pembaca melanjutkan membaca halaman berikutnya. Bagian kedua adalah isi, di mana jurnalis harus mampu menampilkan foto yang menggambarkan perasaan, ide, dan pengalaman. Foto ini ditampilkan dengan unsur detail, interaksi, konflik, dan emosi. Bagian isi menjadi penghubung antara pembuka dan penutup. Pada bagian penutup, foto ditampilkan untuk memberikan kesan yang kuat dan selalu teringat oleh pembaca. Foto penutup dapat memberikan gagasan yang memicu pembaca untuk merenungkan kisah yang disampaikan dalam susunan foto cerita tersebut (Wijaya, 2016, hlm. 39-44).

### **2.2.6 Nilai Berita**

Karya buku foto cerita merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik yang bertujuan untuk menarik perhatian publik. Dalam pembuatan karya jurnalistik, tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan kepada pembaca atau pemirsa dengan mempertimbangkan nilai berita sebagai panduan dalam proses pembuatan (Ishwara, 2011, hlm. 76). Sebuah karya jurnalistik menggambarkan hal yang menarik dan memiliki nilai berita (Wahyudi, 2020, hlm. 18). Tidak ada aturan baku mengenai jumlah nilai berita yang harus ada, namun semakin banyak nilai berita yang terdapat dalam suatu karya, maka berita tersebut akan semakin kuat dan berkualitas (Abrar, 2019, hlm. 52).

Adapun nilai berita dalam karya jurnalistik dapat berupa konflik, kemajuan, konsekuensi, kemasyhuran, keterdekatan, keganjilan, human interest, seks, dan berbagai hal lainnya (Ishwara, 2011, hlm. 76). Dalam konteks

pembuatan buku foto jurnalistik, penulis cenderung mengarahkan nilai berita pada keterdekatan dan human interest. Nilai berita human interest mencakup aspek penting dari penampilan maupun makna di balik peristiwa yang melibatkan emosi dan tekanan batin manusia. Nilai berita human interest juga menyoroti segi kemanusiaan, termasuk perasaan takut, hiburan, dan aspek emosional (Sugiarto, 2014, hlm. 9-10).

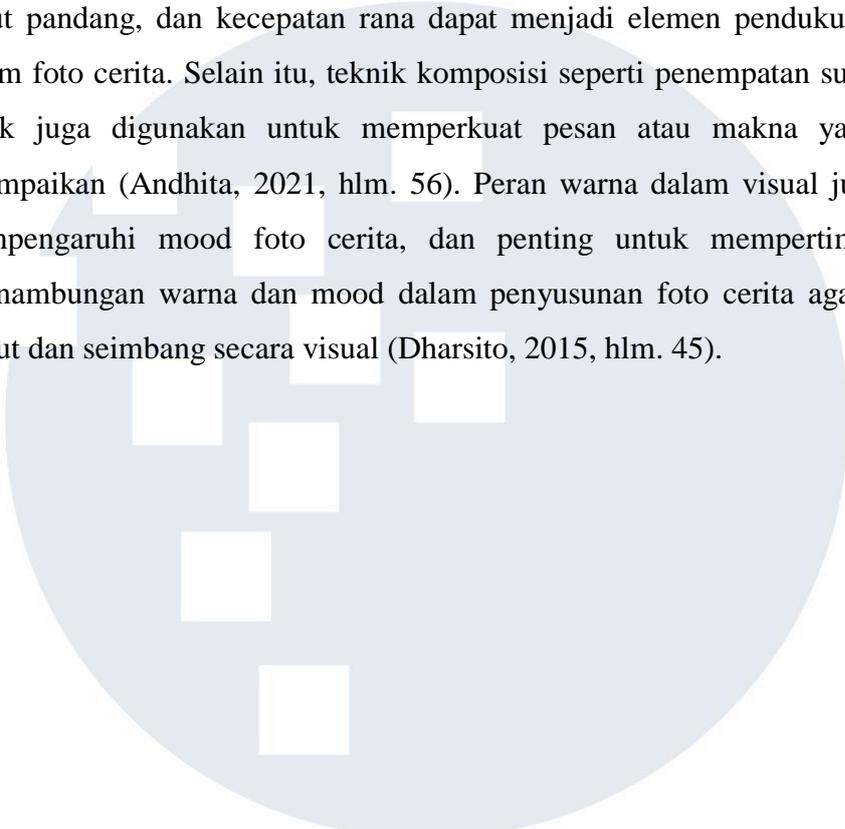
Sementara itu, nilai berita keterdekatan atau proximity berkaitan dengan pemilihan lokasi yang dekat secara geografis dan kultural dengan khalayak. Nilai berita ini terkait dengan hubungan antara lokasi kejadian dengan masyarakat di sekitarnya (Santana, 2017, hlm. 106). Dapat disimpulkan bahwa nilai berita *proximity* mengacu pada kedekatan tempat di mana peristiwa tersebut terjadi (RN & Harun, 2016, hlm. 188).

### **2.2.7 Visual**

Dalam foto cerita, terdapat dua unsur yang penting, yaitu visual dan pesan. Namun, penting untuk diingat bahwa foto cerita tidak hanya bergantung pada pesan cerita yang ingin disampaikan. Seorang fotografer juga dapat menarik minat pembaca melalui tampilan visual yang menarik dan mengundang mereka untuk menjelajahi susunan foto cerita dengan lebih dalam. Saat menyusun karya foto cerita, penting untuk tetap mempertimbangkan keselarasan antara visual yang menarik dan pesan yang ingin disampaikan. Jika sebuah foto atau visual menarik tidak memiliki hubungan yang kuat dengan cerita, hal tersebut dapat mengganggu susunan foto cerita secara keseluruhan (Wijaya, 2016, hlm. 47).

Untuk menciptakan aspek visual yang menarik dalam sebuah foto cerita, seorang fotografer harus teliti dan berencana dengan baik saat mengambil foto. Fotografer harus memilih visual yang mendukung pesan yang ingin disampaikan dan menemukan titik fokus atau *point of interest* sebagai pusat perhatian dalam gambar (Andhita, 2021, hlm. 55-56). Dalam menyusun foto cerita yang terdiri dari beberapa foto, digunakan *pictorial devices* berupa subjek, objek, *mood*, tema, perspektif, dan teknik fotografi (Wijaya, 2016, hlm. 47). Teknik

pengambilan gambar seperti pencahayaan, intensitas cahaya, *depth of field*, sudut pandang, dan kecepatan rana dapat menjadi elemen pendukung visual dalam foto cerita. Selain itu, teknik komposisi seperti penempatan subjek atau objek juga digunakan untuk memperkuat pesan atau makna yang ingin disampaikan (Andhita, 2021, hlm. 56). Peran warna dalam visual juga dapat mempengaruhi mood foto cerita, dan penting untuk mempertimbangkan kesinambungan warna dan mood dalam penyusunan foto cerita agar terlihat runtut dan seimbang secara visual (Dharsito, 2015, hlm. 45).

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' with a grid pattern inside, followed by the letters 'M', 'M', and 'N' in a bold, rounded font.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA